

KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SASTRA BUGIS
(Kajian Terhadap Pappaseng)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Agama Dibidang Ilmu Tarbiyah**

OLEH:

**MUHAMMADONG
NIM: 9741 3705**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2002

ABSTRAK

Dalam konteks kekinian keberadaan suatu budaya bergantung kepada masyarakat sebagai pemilik kebudayaan, apakah budaya tersebut akan tetap eksis menjawab tantangan zaman atau tidak. Faktor ini memotivasi untuk mengkaji dan meneliti karya sastra dalam kesusastraan Bugis ditinjau dari masa sekarang. Sebab nilai luhur yang terkandung di dalamnya akan menjadi warisan yang luhur dan bermanfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang.

Penelitian ini mengambil obyek tentang Pappaseng yang merupakan bagian sastra Lontara Bugis untuk menggali nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam dan menitik beratkan pada pendidikan akhlak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan bercorak library murni. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan metode kepustakaan. Metode analisa data yang dipergunakan adalah metode analisa isi (content analysis).

Pappaseng banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang bila dijabarkan meliputi nilai pendidikan akhlak kepada Allah SWT, nilai pendidikan akhlak kepada Rasulullah saw., nilai pendidikan akhlak terhadap pribadi, nilai pendidikan akhlak dalam keluarga, nilai pendidikan akhlak dalam bermasyarakat, dan nilai pendidikan akhlak dalam bernegara. Pappaseng bertujuan untuk mentransformasikan nilai budaya kepada masyarakat dari generasi ke generasi, sekaligus membantu proses menjadi tau tongeng yang merupakan tujuan pendidikan orang Bugis. Relevansi Pappaseng dikaitkan dengan perkembangan jaman maka yang terkandung di dalamnya tetap mampu menjawab persoalan kehidupan terlebih pappaseng dianggap relevan dengan ajaran agama Islam.

Key word: **pendidikan akhlak, sastra Bugis, Pappaseng**

Drs. Moch. Fuad
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Nota Dinas

Hal : Skripsi Saudara
Muhammadong
Lamp : eksemplar

Kepada Yth.
Bapak. Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di - Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi serta memberikan bimbingan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammadong
NIM : 9741 3705
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM SASTRA BUGIS (Kajian Terhadap Pappaseng)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Kami berharap dalam waktu relatif tidak lama saudara tersebut dapat dipanggil dalam sidang munaqosyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2002

Pembimbing



(Drs. Moch. Fuad)
NIP: 150 234 516



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

P E N G E S A H A N
Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/270/2002

Skripsi dengan judul: **Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak
Dalam Sastra Bugis
(Kajian Terhadap Pappaseng)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

M u h a m m a d o n g
NIM : 9741 3705

Telah dimunaqosahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 31 Januari 2002

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. Asrori Saud
NIP. : 150 210 063

Sekretaris Sidang

Drs. Radino, M. Ag.
NIP. : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Drs. Moch. Fuad
NIP. : 150 234 516

Penguji I

Dra. Hj. Susilaningsih, M.A.
NIP. : 150 070 666

Penguji II

Drs. Sedyo Santoso, SS, M. Pd.
NIP. : 150 242 327

Yogyakarta, 31 Januari 2002



MOTTO

اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ،
فَإِنَّهُ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَاتِهَا،
فَإِنَّهُ لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَاتِهَا إِلَّا أَنْتَ (رواه مسلم)

“(Ya Allah)

*Tunjukilah Aku (Jalan Menuju) Akhlak Yang Baik,
Karena Sesungguhnya Tidak Ada Yang Dapat Memberi Petunjuk (Jalan)
Yang Lebih Baik Selain Engkau.
Hindarkanlah Aku Dari Akhlak Yang Buruk,
Karena Sesungguhnya Tidak Ada Yang Dapat Menghindarkan Aku
Dari Akhlak Yang Buruk Kecuali Engkau.” (Hr. Muslim)**

***SIRI' EMMI RI-ONROANG RI-LINO,
UTETTONG RI-ADA'E NAJAGAINNAMI SIRITA,
NAIA SIRI'E SUNGE NARANRENG NYAWA NAKIRA-KIRA.***

*“Hanya Untuk Siri’ Kita Hidup Didunia.
Aku Setia Kepada Ade’ Karena Dijaganya Siri’,
Adapun Siri’ Jiwa Imbalannya Nyawa Taruhannya”.⁴*

* Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm. 13.

⁴ Hamid Abdullah, *MANUSIA BUGIS MAKASSAR: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku Dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, (Jakarta: Inti Dayu Press, 1985), hlm. 41-42.

PERSEMBAHAN

**PENULIS PERSEMBAHKAN SKRIPSIINI
UNTUK ALMAMATERKU TERCINTA
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN NOTA DINAS	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Istilah	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	11
D. Alasan Pemilihan Judul	11
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	12
F. Tinjauan Pustaka.....	13
G. Kerangka Teoritik.....	16
H. Metode Penelitian	25
I. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II : GAMBARAN UMUM KEBUDAYAAN BUGIS	30
A. Wujud Kebudayaan Bugis.....	32
B. Kesusastraan Bugis Sebagai Bagian Dari Produk Kebudayaan	46
C. Pappaseng Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak.....	51
BAB III : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PAPPASENG	58
A. Pappaseng Tentang Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT ...	59

B. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pappaseng Terhadap Rasulullah saw.....	66
C. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pappaseng Terhadap Diri Sendiri	67
D. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pappaseng Terhadap Keluarga	77
E. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pappaseng Terhadap Masyarakat	82
F. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pappaseng Terhadap Negara	85
 BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PAPPASENG RELEVANSI DENGAN PERKEMBANGAN JAMAN	96
A. Relevansi Pappaseng Dengan Perkembangan Jaman Ditinjau Dari Aspek Tujuannya.....	97
B. Relevansi Pappaseng Dengan Perkembangan Jaman Ditinjau Dari Segi Isi Dan Maknanya.....	104
C. Relevansi Pappaseng Dengan Perkembangan Jaman Ditinjau Dari Segi Fungsi Dan Peranannya.....	108
 BAB V : PENUTUP	115
A. Simpulan.....	115
B. Saran-saran	121
C. Kata Penutup	122
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah.

Penegasan Istilah dalam skripsi ini dimaksudkan untuk menghindari perbedaan persepsi dalam memahami judul penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai mempunyai pengertian yaitu, sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.¹ Artinya sesuatu yang berharga dan penting bagi manusia berupa ajaran-ajaran atau tuntunan yang dapat mengantarkan kepada tujuan hidup yang hendak dicapai, yakni kesejahteraan dunia dan akherat.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan mempunyai beragam defenisi, tergantung di “dunia” manasang pendefinisi berada. Namun, menurut *Azyumardi Azra*, pandangan yang berbeda itu dapat bertemu pada satu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses persiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.²

¹ Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Surabaya, Putra Al-Ma’arif, 1995), hlm.615.

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3..

- b. Akhlak adalah budi pekerti, tingkah laku.³ Akhlak yang dimaksud disini adalah suatu “gerakan” didalam jiwa seseorang yang menjadi sumber perbuatannya yang bersifat alternatif baik atau buruk, bagus atau jelek sesuai dengan pengaruh pendidikan yang diberikan kepadanya.⁴

Dengan demikian pendidikan akhlak adalah upaya pengajaran, bimbingan dan latihan yang terjadi dalam proses penyiapan generasi muda serta membimbing “gerakan” didalam jiwanya agar senantiasa mengarah kepada perbuatan yang baik sehingga dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dalam masyarakat Bugis hal ini diwujudkan dalam bentuk pesan-pesan moral yang dibingkai dalam bentuk sastra dan dikenal dengan istilah *pappaseng*.

3. Sastra

Sastra adalah bahasa, kata-kata, gaya bahasa yang dipakai dalam kitab-kitab yang merupakan karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lainnya memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.⁵

³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm.15

⁴ Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*,(terjemahan), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 337.

⁵ Panutri Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, (Jakarta: UI-Press, 1990), hlm. 71.

4. Bugis

Bugis adalah nama salah satu suku di Indonesia yang berada di wilayah Sulawesi Selatan, Suku Bugis merupakan suku terbesar di Sulawesi Selatan.⁶ Suku ini mempunyai karakteristik, dan tradisi serta budaya tersendiri yang diikat oleh adat dan telah melembaga dalam kehidupan setiap masyarakatnya. Adat tersebut lebih khas dengan konsep *siri'* sebagai motor penggerak dalam kehidupan serta wujud *pangadereng* sebagai suatu sistem norma yang mengatur pergerakan tiap individu dalam beraktivitas.

5. *Pappaseng*

Pappaseng yang kata dasarnya *Paseng* berarti pesan atau wasiat. Jadi *Pappaseng* adalah kumpulan amanat keluarga atau orang-orang bijaksana yang diamanatkan secara turun temurun dengan ucapan-ucapan yang dihapal. Selanjutnya *Pappaseng* ditulis atau dicatat dalam *Lontara'* dan dijadikan sebagai pusaka turun temurun. Sehingga *Pappaseng* merupakan salah satu jenis sastra tulisan dan merupakan bagian dari jenis sastra *lontara'* Bugis, dalam pengungkapannya mempunyai bentuk yang bermacam-macam, diantaranya; bentuk *elong* (prosa atau puisi), *werekkada* (peribahasa), maupun *pau-pau* (percakapan).⁷

⁶ Mattulada, *Latoa: Suatu Lukisan Analisis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 17.

⁷ M. Sikki, et.al., *Nilai dan Mamfaat Pappaseng dalam Sastra Bugis*, (Jakarta: DEPDIKBUD, 1998), hlm.8.

Dari penegasan istilah diatas, akan dapat dipahami maksud dari skripsi yang berjudul “KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SASTRA BUGIS (Kajian Terhadap *pappaseng*)” ini, yaitu suatu penelitian ilmiah yang mengkaji tentang ajaran, seruan, motivasi, rangsangan dan bimbingan moral yang ada dalam *pappaseng*, kemudian dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran Agama Islam.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti yang luas, memegang peranan sangat penting dalam setiap masyarakat dan kebudayaannya. Dimana setiap masyarakat mempunyai keteraturan yang diikat oleh sistem nilai yang hidup dalam kebudayaan yang dimilikinya.

Kebudayaan merupakan jiwa dari setiap komunitas sebuah masyarakat. Karena kebudayaan itulah yang menghidupi masyarakat dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai itulah yang telah hidup dan menghidupi serta mengarahkan kehidupan masyarakatnya karena didukung oleh pribadi-pribadi yang dinamis sebagai aktor-aktor kebudayaan.⁸

Agar aktor-aktor kebudayaan tersebut dapat lebih terkendali dalam memahami, mengaplikasikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam komunitasnya. Maka dibutuhkan sebuah sarana untuk mengontrol tiap pergerakan yang dilakukan baik oleh aktor kebudayaan tersebut maupun

⁸H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. viii.

masyarakat pada umumnya sebagai pendukung kebudayaannya. Disinilah pendidikan akhlak memposisikan diri sebagai sarana pengontrol dan pembimbing untuk mengarahkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam budaya suatu komunitas, tetap menjadi cerminan dari sesuatu yang luhur dan menjunjung tinggi nilai moral.

Dengan demikian dalam lingkungan masyarakat yang berlatar belakang budaya Agama Islam, pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam, masyarakat dan kebudayaan benar-benar merupakan triparti tunggal dimana kebudayaan merupakan dasarnya, masyarakat sebagai fasilitatornya dan proses pendidikan merupakan kegiatan untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Islami yang mengikat kehidupan bersama dalam masyarakat.⁹ Sehingga pendidikan Agama Islam, termasuk didalamnya pendidikan akhlak, tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan masyarakat sebagai pemilik kebudayaannya.

Kebudayaan sebagai pendidikan yang berproses, dapat diwujudkan dalam beragam bentuk, salah satu diantaranya adalah kesusastraan. Jadi keberadaan karya sastra dalam perspektif kebudayaan, secara langsung atau tidak langsung telah melahirkan berbagai kemungkinan yang dapat diinterpretasikan sebagai “kekayaan semesta”. Setiap manusia berhak menggali, menguasai dan menghayati ragam dimensi yang terkandung didalamnya. Kita juga tidak dapat mengingkari jejak-jejak kesusastraan dalam peta sejarah. Melalui kesusastraan manusia dapat bergerak dengan leluasa

⁹ *Ibid*, him.7.

untuk keluar atau masuk kedalam realitas, menempuh keramaian atau kesunyian, mengenali “keagungan” atau meninggalkannya.¹⁰

Namun demikian keberadaan karya sastra tidak semata-mata untuk memberikan ruang gerak sebebas-bebasnya kepada tiap-tiap pribadi maupun masyarakat budaya didalam mengekspresikan dan memposisikan diri dalam kebudayaannya, tetapi justru difungsikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai pendidikan akhlak guna menghantarkan kepada masyarakat yang benar-benar berbudaya.

Koentjaraningrat, nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkatannya merupakan ide-ide yang mengonsepsi hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Sehingga suatu sistem nilai-nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, Suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dalam lingkup dimana kebudayaan itu berkembang. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih kongkret, seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya berpedoman pada sistem nilai budaya itu.¹¹

Sebagai produk budaya, *Pappaseng* adalah salah satu bentuk sastra klasik Bugis yang hingga kini masih dihayati oleh masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis, karena dianggap mencerminkan nilai-nilai

¹⁰ Hamid Salad, *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam ruang estetika*, (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000), hlm. 165-166.

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 8-25.

budaya yang dapat memberikan kontribusi tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pappaseng dalam bahasa Bugis bermakna sama dengan kata wasiat atau pesan dalam bahasa Indonesia. *Pappaseng* sinonim dengan kata *pangajak* yang bermakna nasehat. Namun, kedua kata ini masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda. *Pappaseng* lebih menekankan ajaran moral yang patut dituruti, sedangkan *pangajak* lebih menekankan pada suatu tindakan yang harus dilakukan atau dihindarkan.¹²

Pappaseng adalah salah satu karya sastra yang merupakan warisan leluhur masyarakat Bugis yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi selanjutnya. Isinya mengandung berbagai macam petuah atau pesan-pesan yang dijadikan pegangan dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, baik kehidupan duniawi maupun ukhrawi, karena didalamnya ditemukan antara lain petunjuk tentang tata pemerintahan yang baik, pendidikan akhlak dan nilai-nilai moral keagamaan.

Dalam konteks budaya Bugis, *Pappaseng* sangat dimuliakan. Ia tidak boleh dianggap remeh atau hanya sebagai ungkapan-ungkapan manis tanpa makna, tetapi didalamnya berisikan keharusan dan pantangan untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu perbuatan. Karena itulah *pappaseng* dikatakan sebagai sarana transformasi nilai-nilai budaya dalam lingkup kebudayaan Bugis sekaligus sebagai wahana menuju *tau tongeng* atau

¹² M. Sikki, et. al., *op.cit.*, hlm. 6.

manusia sesungguhnya, *tau tongeng* inilah yang merupakan tujuan dari pendidikan masyarakat Bugis sejak dahulu kala.

Pada mulanya, *Pappaseng* hanya diucapkan dan dituturkan. Akan tetapi setelah masyarakat Bugis mengenal tulisan, *Pappaseng* itu pun ditulis pada lembaran daun *lontara*¹³. Pada saat ini, seiring dengan kemajuan zaman dan peradaban masyarakat Bugis, *Pappaseng* telah banyak dibukukan walaupun sebagian masih tersebar dalam jenis-jenis lain dari sastra Bugis. Hal ini sebagai upaya untuk melestarikan dan mewariskannya kepada generasi selanjutnya.¹³

Pappaseng disamping konsep *siri*', dibutuhkan sebagai sarana pendorong sekaligus tuntunan bagi masyarakat Bugis dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keberadaan *Pappaseng* merupakan suatu kebutuhan yang mutlak dipenuhi guna menghantarkan kepada budaya yang lebih maju dan berperadaban.

Disamping itu *Pappaseng* diperlukan guna menjaga dan melestarikan *Pangaderreng*, yakni hal-hal ideal yang mengandung nilai-nilai normatif atau aturan-aturan yang kesemuanya merupakan panduan dalam melakukan interaksi sosial, membimbing manusia Bugis mengenal dirinya, lingkungannya, dan sistem sosial dalam kehidupan masyarakatnya. Didalam *Pangaderreng*, seseorang diberi peranan yang aktif dalam dunia realitas dan diposisikan sebagai subyek dan obyek dalam kehidupan masyarakatnya serta dapat menjatuhkan pilihan yang terbaik untuk memilih jalan hidupnya, asal

¹³ *Ibid.* hlm. 1-2.

tidak merugikan orang lain atau bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian *Pangaderreng* merupakan bagian integral dari tiap individu masyarakat Bugis dalam keterlibatannya dengan keseluruhan pranata-pranata masyarakatnya.¹⁴

Oleh karena *Pappaseng* merupakan amanat yang bersifat umum yang dilakukan oleh orang-orang tua atau yang dituakan dalam setiap komunitas ataupun melalui pemimpin-pemimpin perguruan tradisional. *Pappaseng* itulah sesungguhnya yang menjadi sarana terpenting yang mendorong masyarakat Bugis-Makassar untuk setia memelihara *Pangaderreng* yang merupakan wujud kebudayaan mereka.¹⁵

Dalam kedudukannya sebagai sastra daerah sekaligus sebagai produk budaya yang sarat dengan nilai-nilai seperti telah disebutkan, menjadikan *Pappaseng* menarik untuk dikaji, dan yang lebih menarik lagi, karena *Pappaseng* mampu memberikan pengaruh yang sangat besar dalam peri kehidupan bermasyarakat dalam lingkup budaya dan masyarakat Bugis. Sehingga pesan-pesan moral yang ada didalamnya dapat tetap dijaga dan dijunjung tinggi, bahkan melanggarinya akan memperoleh sangsi sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan atasnya. Sehingga kebudayaan semacam ini mampu melahirkan suatu bentuk sikap “kerelaan berkorban”

¹⁴ Hamid Abdullah, **MANUSIA BUGIS MAKASSAR: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku Dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar**, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 14.

¹⁵ Mattulada, *op.cit.*, hlm. 387.

untuk memperjuangkan dan mempertahankan suatu nilai yang menyangkut harga atau martabat dirinya.

Dalam konteks kekinian Keberadaan suatu budaya bergantung kepada masyarakat sebagai pemilik kebudayaan, apakah budaya tersebut akan tetap eksis menjawab tantangan zaman atau tidak. Faktor ini juga yang memotivasi penulis untuk mengkaji dan meneliti karya-karya sastra dalam kesusastraan Bugis ditinjau dari masa sekarang. Sebab nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya, akan menjadi suatu warisan yang amat luhur dan bermamfaat bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Terlebih lagi diera ciber dewasa ini dimana nilai-nilai budaya bangsa seakan terpinggirkan. Yang akibatnya melahirkan generasi yang tidak tahu atau tidak mau tahu akan kebudayaannya. Sehingga tatanan nilai budaya yang selama ini dijaga dan diwariskan seakan tergeser oleh nilai baru yang dilahirkan oleh budaya-budaya global yang mulai kian membumi.

Dari latar belakang diatas, penulis akan memaparkan lebih lanjut dalam skripsi yang berjudul “KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SASTRA BUGIS (Kajian Terhadap *Pappaseng*), tentang persoalan-persoalan normatif sehubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam *pappaseng* hubungannya dengan pendidikan Agama Islam serta relevansinya dengan perkembangan jaman. Karena *Pappaseng* lebih banyak mengandung nilai-nilai moral maka penulis akan membatasi dengan mengangkat nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya.

C. Perumusan Masalah

Pada tahap selanjutnya agar penelitian ini dapat terarah dengan baik dan menghasilkan apa yang diharapkan, serta berdasarkan latar belakang diatas maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak apa saja yang terkandung didalam *Pappaseng*.
2. Apakah nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada didalam *Pappaseng* masih relevan dengan perkembangan jaman.

D. Alasan Pemilihan Judul

Sebagai landasan berfikir yang memotivasi penulis memilih judul diatas adalah:

1. Upaya mengaitkan pendidikan Agama Islam dengan budaya lokal dalam lingkungan masyarakat muslim, agar tercipta keselarasan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam. Disamping itu juga dapat membantu terciptanya proses pendidikan yang lebih kondusif.
2. Mengingat mayoritas lapisan masyarakat Bugis adalah penganut agama Islam juga sangat teguh memegang tradisi budaya, dimana budaya hanya dapat berproses dan berkembang lewat pendidikan. Sehingga pendidikan Islam dan budaya setempat merupakan sarana fital untuk menanamkan nilai-nilai moral religius dalam perkembangan kebudayaan masyarakat.
3. Sebagai upaya penanaman nilai-nilai akhlak dalam proses pendidikan Islam, dimana akhlak merupakan cabangnya dan *Pappaseng* lebih banyak

mengandung pesan-pesan moral untuk dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Dalam usaha penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak pada masyarakat muslim dapat ditempuh dengan bermacam upaya, diantaranya lewat pendidikan informal. Pendidikan informal berlangsung melalui proses sosial, antara lain lewat karya sastra. *Pappaseng* merupakan salah satu jenis sastra yang lahir melalui proses sosial dalam masyarakat Bugis dan terdapat hampir disemua jenis Lontara' dalam kitab-kitab sastra Bugis.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengungkapkan sejumlah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam *Pappaseng*.
 - b. Mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam *Pappaseng*, relevansinya dengan perkembangan jaman.
2. Kegunaan Penelitian.
 - a. Salah satu usaha untuk menggali nilai-nilai kebudayaan daerah serta upaya untuk mengangkat citra kebudayaan lokal.
 - b. Membangun kembali kesadaran bermasyarakat yang bermoral dan berbudi pekerti luhur, serta upaya agar *Pappaseng* sebagai salah satu produk budaya dapat tetap dihayati dan dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari.

F. Tinjauan Pustaka

H.A.R.Tilaar, Dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan, kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*” banyak membahas tentang keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan, serta proses interaksi yang terjadi antara keduanya yang tertuang dalam sistem nilai yang telah dan sedang berkembang di masyarakat. Didalam buku itu juga dipaparkan bagaimana sebuah budaya dapat membentuk identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa serta bagaimana budaya menghantarkan seseorang memasuki budaya global dalam dunia terbuka dewasa ini.

Mattulada, dalam bukunya “*LATOA: Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik orang Bugis*” melukiskan secara umum tentang kerajaan dan kebudayaan orang Bugis masa dahulu lalu membandingkan dengan keadaan sekarang melalui pendekatan Antropologi budaya dan politik. Telaah ini ini mencoba memahami kedudukan, peranan, jalan pikiran dan sikap hidup masyarakat Bugis dalam berbudaya. Juga dalam buku ini digambarkan tentang kebudayaan Bugis baik dari segi adat istiadat maupun jenis-jenis karya sastra sebagai sebuah produk budaya yang hingga kini masih tetap eksis dalam masyarakat yang berlatar belakang bahasa dan budaya Bugis.

Fahruddin Ambo Enre, dalam karyanya, “*Ritumpanna Welenrennge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*”, pada dasarnya karya tersebut merupakan pembahasan dari salah satu episode jenis sastra

Bugis klasik yang disebut galigo. Jenis sastra galigo merupakan jenis sastra tertua dalam kebudayaan Bugis, yang lebih banyak menceritakan asal muasal orang Bugis dan kebudayaannya. Jenis sastra ini juga banyak memuat tentang pesan-pesan moral atau pappaseng yang sifatnya masih murni dari kebudayaan Bugis. Dalam tulisan ini juga diuraikan secara umum tentang bentuk dan jenis karya sastra Bugis yang lain, dalam hal penggolongan, jenis dan maksud dari jenis-jenis karya-karya sastra Bugis,

Bahkan lebih tajam lagi **Muhammad Sikki et.al.**, dalam bukunya “*Nilai dan mamfaat Pappaseng dalam sastra Bugis*” telah mengupayakan pembahasan tentang *Pappaseng*, baik dari segi arti dan tujuannya serta bentuk-bentuknya. Karya ini mencoba mengangkat *pappaseng* yang terdapat dalam berbagai karya yang terkait dan dari sumber hidup lainnya. Didalamnya digambarkan juga tentang nilai-nilai yang terkandung didalam *pappaseng* serta keberadaannya dalam kehidupan sekarang.

Salam Baco, juga telah berupaya menggali beberapa buah *pappaseng* yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip klasik, walau hanya dari satu bentuk *pappaseng* yakni *pappaseng* yang berbentuk percakapan baik yang dialog maupun monolog, selanjutnya memaknainya dengan menggunakan pendekatan bahasa yang dituangkan kedalam buku yang berjudul “*Pappaseng Tau Riolo*”.

Matthes, dalam karyanya, “*Boegineesche Chrestomathie*”, episode ‘Budi Istihara’, seri ini memuat tentang pedoman hidup atau nasehat yang dituturkan oleh orang tua kepada anaknya. Karya ini walaupun digali dari

kebudayaan Bugis namun ia tidak bersumber dari kebudayaan Bugis murni. Karena *Budi Istihara'* sesungguhnya merupakan salinan dari semacam nasehat orang Melayu, yang asalnya dari kepustakaan Arab. Sehingga kandungannya merupakan integralisasi dari kebudayaan Islam, Melayu dan Bugis. Oleh karena keberadaannya telah dianggap sebagai bagian dari budaya Bugis, maka secara otomatis *Budi Istihara'* juga dijadikan sebagai salah satu karya yang bersumber dari kebudayaan Bugis.

A.A.Punagi, dalam beberapa karyanya yang diberi judul "*Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*", *Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan*", serta "*Khazanah kebudayaan*", karya-karya tersebut mencoba memaparkan tentang esensi dan eksistensi dari kebudayaan Bugis yang dipaparkan secara berangkai dan diterbitkan tiga kali setahun dalam beberapa episode. Untuk keperluan penelitian ini penulis mempergunakan delapan buah buku dari karya **A.A.Punagi** tersebut sebagai acuan pelengkap dari penulisan skripsi ini.

H.M. Ide Said DM, dalam tulisnya "*Konsep Etos Kerja Menurut Sumber Bahasa, Sastra, dan Budaya Bugis-Makassar*", yang dimuat dalam "*Jurnal Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan*", dan diterbitkan oleh YKSST, karya ini mencoba mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan Bugis-Makasar yang berhubungan dengan konsep etos kerja masyarakat Bugis-Makassar yang terdapat dalam beragam bentuk sastra Bugis-Makassar.

Berbeda dengan karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya, maka skripsi ini berupaya memadukan antara sastra daerah sebagai sebuah produk budaya serta pendidikan akhlak sebagai bagian dari pendidikan Agama Islam,

dengan menggali nilai-nilai yang terkandung didalam *Pappaseng* dimana *Pappaseng* merupakan salah satu jenis karya sastra Bugis yang merupakan produk dari kebudayaan Bugis dari masyarakat yang berlatar belakang penganut agama Islam.

G. Kerangka Teoritik

Pendidikan, termasuk didalamnya pendidikan Agama Islam, lebih dari pada sekedar pengajaran. Karena, dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses pemindahan nilai-nilai budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Proses dimana suatu bangsa membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu.¹⁶ Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka untuk berkreasi dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian pendidikan Agama Islam adalah merupakan proses pemindahan nilai-nilai budaya Islam yang sumber utamanya Al-Qura'an dan sabda Rasulullah saw, sehingga tercipta kesadaran diri diantara tiap individu akan esensi dan eksistensi kehambaan dirinya .

Pemahaman pendidikan dan pendidikan Islam diatas, terkandung tujuan-tujuan yang hendak dicapai, yakni terbentuknya kepribadian utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan dalam masyarakat Bugis, yaitu *mancaji tau tongeng* yang

¹⁶ Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LogosWacana Ilmu, 1998), hlm.3.

maksudnya menjadi manusia sesungguhnya dalam artian manusia seutuhnya,¹⁷ dengan kata lain, *mancaji tau tongeng* adalah membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan fitrah kehambaannya. Sehingga kedua tujuan tersebut mempunya keselarasan dengan tujuan hidup Muslim. Sebagaimana difirmankan Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ *

*“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepadaku.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)*¹⁸

Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam benar-benar merupakan latihan fisik, mental dan moral bagi individu-individu supaya mereka menjadi manusia yang berbudaya dan memahami keberadaan dirinya sebagai seorang hamba yang diciptakan dalam lingkup sosial kemasyarakatan, sehingga tiap individu mampu memenuhi tugasnya sebagai manusia sesungguhnya dan menjadi warga masyarakat yang berarti bagi lingkungan kebudayaannya.

Disinilah fungsi pendidikan akhlak sebagai sebuah proses penanaman nilai-nilai dari segala ketentuan dan tuntunan Allah SWT yang membimbing watak, sikap dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya. Dimana akhlak adalah sikap dan perilaku manusia atau lebih dikenal dengan etika atau moralitas yang merupakan kerangka berfikir dan

¹⁷ A.Punagi et.al., *Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1988), hlm.17

¹⁸ DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, PT. Bumi Restu, 1978), hlm. 435.

bertindak menurut nilai-nilai universal di masyarakat.¹⁹ Sehingga pendidikan akhlak mutalak ditanamkan dalam lingkup masyarakat yang berbudaya.

Untuk tujuan itu pendidikan Agama Islam memposisikan diri sebagai sarana transformasi nilai-nilai budaya Islami yang salah satu sumber dari pendidikan Agama Islam adalah adat Istiadat, seperti yang digambarkan Azyumardi Azra dalam karyanya bahwa diantara sumber-sumber pendidikan Islam selain Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Perkataaan Sahabat, juga terdapat adat istiadat. Hal ini berkait dengan pandangan, bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif. Terputusnya nilai-nilai dan tradisi budaya setempat dapat menimbulkan masalah-masalah baru dengan menciptakan kontraversi dalam dunia pendidikan itu sendiri.²⁰

Peranan Pendidikan Agama Islam dalam komunitas masyarakat Bugis sangat diperlukan, hal ini disebabkan karena unsur ajaran Agama Islam yaitu *sara'* (dalam istilah Bugis) telah membaur dalam wujud kebudayaan mereka yang disebut *panngadereng*.²¹ Disinilah *pappaseng* memposisikan diri sebagai sarana guna mewariskan sekaligus mentransformasikan nilai-nilai budaya tersebut kepada masyarakatnya.

Dalam hal ini, penulis berupaya menggali esensi dari nilai pendidikan dalam masyarakat Bugis yang sesuai dengan ajaran Agama Islam serta relevan

¹⁹ Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta Firdaus, 1995, hlm. 245

²⁰ Azyumardi Azra, *op. cit.*, hlm. 9-10.

²¹ Mattulada, *op.cit.*, hlm.

dengan perkembangan jaman. Nilai-nilai pendidikan tersebut oleh masyarakat Bugis diwujudkan dalam bentuk ungkapan-ungkapan, nasehat-nasehat atau pesan-pesan yang mengandung nilai-nilai budaya setempat, kemudian dikemas dalam bentuk sastra dalam hal ini *pappaseng*,²² yang direalisasikan dalam proses pendidikan baik itu formal (lembaga), informal (keluarga) maupun nonformal (masyarakat).

Karena pappaseng merupakan salah satu jenis sastra, dimana sastra adalah institusi sosial yang memakai medium bahasa, karena merupakan konvensi dan norma masyarakat yang menyajikan kenyataan sosial dari kehidupan masyarakat. Sehingga dalam penelitian sastra seharusnya bertolak dari interpretasi dan analisis karya sastra yang obyektif, untuk memperoleh makna sesungguhnya dari dalam karya sastra tersebut. Hal ini disebabkan karena sebuah karya sastra mempunyai sebuah sistem yang terdiri atas seperangkat unsur yang saling berhubungan.²³

Keberadaan karya sastra tidaklah tiba-tiba dan tidak pula jatuh ditempat hampa. Ia merupakan hasil proses berfikir dan bercita-cita yang ditimbulkan oleh keadaan lingkungan suatu masyarakat dan budaya, kemudian balik berinteraksi pula dengan berbagai aspek lingkungan tempat ia tumbuh. Kehadirannya mengundang sikap, pandangan dan perlakuan penikmatnya, karena ia juga terbentuk menjadi sistem nilai budaya dari masyarakat tempat karya sastra itu tumbuh dan berkembang.

²² L.T. Tangdilintin, et.al., *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*, (Ujung Pandang: DEPDIKBUD, 1986), hlm. 2.

²³ Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 109.

Suatu sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karenanya, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi dalam perilaku masyarakat. Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada diluar dan diatas diri para individu yang menjadi warga masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama telah berakar dalam alam jiwa mereka.²⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui lebih dalam unsur-unsur dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalam sebuah karya sastra.

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, bahwa sastra *Pappaseng* banyak mengandung nilai-nilai moral yang bersumber dari pemikiran dan pemahaman masyarakat Bugis sehingga menjadikan *Pappaseng* sebagai motor penggerak dalam perkembangan kebudayaan masyarakat Bugis yang berlatar belakang keislaman, dimana mayoritas masyarakat Bugis adalah penganut agama Islam.²⁵

Oleh karena itu sastra *Pappaseng* merupakan salah satu wujud dari Sastra yang mempunyai nafas Islami, karena merupakan produk kebudayaan dari masyarakat yang Islami pula. Sastra, yang menggambarkan wujud

²⁴ koentjaraningrat, *op.cit.*, hlm. 25.

²⁵ Mattulada, *op.cit.*, hlm. 388.

keseniannya itu dengan “bahasa” yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. sastra Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dan sisi pandang Islam tentang Islam, hidup dan manusia yang mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

Allah SWT menciptakan manusia, memberikan manusia akal dan dengan akal tersebut manusia menciptakan sesuatu yang dinamakan kebudayaan. Di samping itu manusia juga diberikan perasaan atau rasa untuk menghayati dan merasakan sesuatu. Akal manusia memiliki daya berfikir dan berperasaan. Dengan akal manusia membentuk pengetahuan melalui konsep (pengertian) dan konsepsi (gagasan). Di samping itu manusia diberi anggota badan terutama tangan dengan unsur luar biasa yang berbeda dengan makhluk lain.²⁶ Dalam hal ini *Pappaseng* yang merupakan produk budaya akan semakin hidup dalam masyarakat apabila keberadaanya selaras dengan tuntunan agama yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Hal ini dapat terealisir apabila ada upaya untuk memadukan keduanya baik itu dalam bentuk kajian atau penelitian maupun dalam proses bermasyarakat sebagai ajud pelaksanaan dari pendidikan informal.

Sebagai sebuah pruduk dari sistem nilai budaya dan juga sarana transformasi nilai budaya, sehingga *Pappaseng* adalah merupakan proses pendidikan informal dan nonformal yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat Bugis, sehingga untuk keperluan penelitian skripsi ini, penulis akan membahas tentang ungkapan-ungkapan dalam sastra *Pappaseng* yang banyak menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

²⁶ Zabrahim, dkk., *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta; Penerbit Majlis Kebudayaan Muhammadiyah, UAD, 1999, hlm.

Pendidikan akhlak adalah merupakan salah satu bagian dari pendidikan Agama Islam, sedangkan pendidikan Agama Islam adalah proses aktualisasi potensi dan pembentukan kepribadian muslim jasmani, rohani dan intelektual dengan cara memberikan bimbingan secara langsung maupun tidak langsung. Pendidikan Agama Islam juga merupakan kerangka teoretis dan praktis yang bersikap terbuka, bersumber utama Al-Qur'an dan Al-hadits, kemudian tampilannya menjadi tawaran nilai-nilai universal bagi umat manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut proses pendidikan Islam mempergunakan berbagai media komunikasi diantaranya yaitu disampaikan lewat kesenian.

Ada 2 pengertian pendidikan Agama Islam yang sering kali diperdebatkan secara fundamental, pertama, bahwa pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah proses pewarisan (mencetak anak didik dengan utopia tertentu). ~~Dan~~ Kedua, pendidikan Agama Islam sebagai upaya fasilitatif yang memungkinkan situasi atau potensi dasar apa saja yang dimiliki anak, dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan mereka di suatu jaman. Bagi Muslim Abdurrahman, pikiran kedua lebih kontekstual karena mampu memerdekan anak, khususnya menumbuhkan kemampuan metodologis mereka dalam memahami peran dasar agama.²⁷

Sedangkan pendidikan akhlak, menurut Abdul Karim Zaidan adalah upaya penanaman nilai-nilai akhlak, dimana akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya

²⁷ Moeslim Abdurrahman, *op.cit*, hlm. 245

seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.²⁸

Jika dilihat dari dua kutub pendekatan, yakni antara pendidikan Islam yang sangat menekankan pendekatan agama Islam dengan pendidikan yang bernafaskan Islam. Tetapi penekanan pada muatan substansi umum pendidikan Islam perlu dipertemukan. Menurut Prof. Dr. Djohar MS., saat ini mulai ada kecenderungan dua kutub tersebut semakin bertemu antara lain upaya menyeimbangkan kepentingan agama dengan kepentingan umum, urusan ilmu dan teknologi, jasmani-rohani, serta dunia-akhirat. Termasuk di sini kepentingan individu dan sosial, hak dan tanggung jawab selaku warga negara yang beragama Islam untuk menciptakan keharmonisan.

Dengan demikian tujuan memiliki arti yang sangat penting bagi keberhasilan sasaran yang diinginkan, arah atau pedoman yang harus ditempuh, tahapan sasaran serta sifat dan mutu kegiatan yang dilakukan. Konsepsi tentang alam semesta memperjelas tujuan keberadaan manusia di muka bumi ini, yaitu penghambaan, ketundukan kepada Allah dan khalifahnya di muka bumi ini.

Jika tugas manusia dan kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun, pendidikan Agama Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan Dinul Islam. Dengan demikian, tujuan Pendidikan Islam adalah merealisasikan

²⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta, LPPI, Pustaka Pelajar Ofset, 2001), hlm. 2.

penghamaan ketundukan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun secara sosial.²⁹

Dalam proses selanjutnya, Endang Saifuddin Anshori membagi materi pendidikan Islam kedalam tiga besar yakni : Aqidah, Syari'ah dan akhlak.³⁰ Ketiga komponen materi ini mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka pencapaian dari tujuan Pendidikan Islam itu sendiri.

Aqidah, fiqh dan akhlak masing-masing mempunyai kedudukan yang tidak sama dalam islam. Aqidah memiliki posisi dasar/pokok, sedangkan fiqh dan akhlak dalam posisi cabang. Walaupun diposisikan sebagai cabang namun keberadaan akhlak merupakan tolak ukur kualitas iman seseorang. Seperti disabdakan Rasulullah SAW :³¹

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواہ الترمذی)

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya".(HR Tirmidzi)

Dimaksudkan akhlak disini adalah segala ketentuan dan tuntunan Allah SWT yang membimbing watak, sikap dan tingkah laku manusia agar bernilai luhur sesuai dengan fitrahnya. Akhlak adalah sikap dan perilaku manusia atau lebih dikenal dengan etika atau moralitas. Berbeda dengan

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani, 1995, hlm. 116-117

³⁰ Endang Syaifuddin Anshori, *Wawasan Islam*, (Jakarta : Penerbit Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 26.

³¹ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, hlm. 8.

kedalam lima bagian, yakni; akhlak pribadi, akhlak berkeluarga, akhlak bermasyarakat, akhlak beragama dan akhlak bernegara.³³ Pendapat tersebut merupakan patokan dalam penulisan ini. Dimana didalamnya memuat tentang perpaduan antara akhlak sebagai nilai religi dan karya sastra dalam hal ini *pappaseng* sebagai nilai budaya. Sehingga hubungan antara pendidikan akhlak sebagai wujud dari pembinaan kepribadian Islam dengan *pappaseng* sebagai ungkapan dari nilai-nilai pendidikan masyarakat Bugis, dapat memberi input terhadap proses yang terjadi dalam Pendidikan Agama Islam.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan obyek penelitian

Penelitian ini mengambil obyek tentang *Pappaseng* yang merupakan bagian sastra *Lontara'* Bugis dengan upaya untuk menggali kandungan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung didalamnya, dengan menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan akhlak. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan pada dasarnya bercorak library murni, yakni semua sumber berdasar pada bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

Sehingga yang akan menjadi obyek penelitian adalah naskah atau buku-buku yang membahas dan memuat tentang *pappaseng*, diantaranya naskah yang berisi tentang *Pappasenna Lawedeng Arung Bila* serta karya *Muhammad Sikki* dkk. Yang berjudul *Nilai dan Mamfaat pappaseng*

³³ Yunahar Ilyas, *op.cit.*, hlm. 6.

dalam Sastra Bugis sebagai rujukan utama, serta karya-karya lain yang yang senada, dan data tersebut sebagian besar bersumber dari *Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan*.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data dilakukan dengan cara menggunakan metode kepustakaan yaitu cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel berupa, catatan, buku, agenda dan lain-lain.³⁴

Sehingga metode pengumpulan data yang pertama dilakukan oleh penulis adalah dengan memberikan interpretasi terhadap kumpulan naskah yang bersumber dari hasil penelitian *Salam Baco* tentang *pappaseng Tau Riolo* serta karya *Muhammad Sikki* dkk. Yang berjudul *Nilai dan Mamfaat pappaseng dalam Sastra Bugis* dengan memberikan interpretasi terhadap keduanya. sedangkan data berupa buku-buku yang bersumber dari kepustakaan lainnya tentang karya-karya yang berhubungan dengan judul penelitian, yakni tentang kandungan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *Pappaseng* dijadikan sebagai data pelengkap.

3. Metode Analisa Data

Adapun metode analisa data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode analisa isi (*content analysis*), yakni menganalisa

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hlm.50

data-data yang mengandung nilai-nilai dengan dasar pendidikan akhlak dalam *pappaseng*.³⁵

Dalam penjelasan selanjutnya *Lexy Moeloeng* memaparkan beberapa dasar yang dapat dijadikan pedoman dalam penerapan *content analysis*, adalah sebagai berikut:

- a. Proses mengikuti aturan, yakni dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, sehingga terhindar dari segala kesalahan dalam penyimpulan.
- b. Proses sistematis, dalam rangka pembentukan kategori-kategori sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.
- c. Proses generalisasi, dalam rangka mencari penemuan yang mampu berperan secara relevan dari teori yang dipergunakan secara kontekstual.
- d. Mempersoalkan isi yang termanifestasikan.
- e. Lebih menekankan analisa secara kualitatif.³⁶

Atas asumsi tersebut, sehingga metode analisa data yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan menggunakan analisa isi atau *content analysis*. Dimana kandungan nilai-nilai dari data-data yang diperoleh sehubungan dengan obyek penelitian dalam hal ini *pappaseng*, akan dianalisa dengan berdasar pada pendidikan akhlak.

³⁵ Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 14.

³⁶ Lexy Z. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 164.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami penulisan dan penyusunan skripsi ini, maka penulis membuat pembagian sistematika pembahasannya, sehingga menjadi beberapa bagian yang mempunyai keterkaitan dan saling melengkapi serta membentuk satu kesatuan yang utuh. Pada garis besarnya pembahasan dalam skripsi ini diklasifikasikan menjadi lima bab, yaitu:

Bab pertama, memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua, adalah gambaran umum kebudayaan Bugis yang memaparkan tentang wujud kebudayaan Bugis, Kesusastraan Bugis sebagai bagian dari produk kebudayaan serta *pappaseng* relevansinya dengan pendidikan akhlak.

Bab tiga, penulis akan memaparkan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalam sastra *pappaseng*. Oleh karena *pappaseng* jumlahnya sangat besar dan berada hampir disemua jenis sastra Bugis, sehingga dalam bab ini akan dipilih hal-hal yang mewakili dan terkait dengan akhlak dan ruang lingkupnya.

Bab empat, membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *pappaseng* relevansi dengan perkembangan jaman. Yang ditinjau dari beberapa hal antara lain; Relevansi *pappaseng* dengan perkembangan jaman ditinjau dari fungsi dan tujuannya, relevansi *pappaseng* dengan perkembangan

jaman ditinjau dari isi dan maknanya, dan relevansi *pappaseng* dengan perkembangan jaman ditinjau dari fungsi dan peranannya.

Akhirnya penulisan skripsi ini akan ditutup dengan bab lima yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan penjelasan yang telah diuraikan dalam bab-bab terdahulu maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam *pappaseng* pada dasarnya terlihat dalam ungkapan berikut:

*Engkalingai adakku
tulinggi pappaitakku
upallariangko matu
addalele kebbettuang
pangaja' rilaleng kittaa'
ada rilaleng koraang
natiwi surek manurung
nabawai malaika'
napalettuk ri Nabie
natarimai sininna
panrita sulesanae
anre guru maupakkie
saehena toposie
pangulumna uwallie
namanai torimunri
nasosorangngi pattola
atutuiwi gaukmu
atikeriwi kedomu
kuwae ilek matamu
kuwae leppa' timummu
kuwae ampe jarimu
kuwae keto atimmu
kedona nawa-nawammu*

Artinya: Dengarkanlah perkataanku
Simak petunjukku
yang akan kututurkan
kiasan-kiasan bermakna
nasihat dalam kitab
kata-kata dalam Qur'an
dibawa kitab yang suci
diantar Malaikat
disampaikan kepada Nabi
diterima secara keseluruhan
ulama yang bijaksana
para guru yang mufakih
syekhnya orang sufi
penghulu para wali
diwarisi oleh generasi muda
dilanjutkan oleh generasi penerus
peliharalah kelakuanmu
jaga tingkah lakumu
seperti penglihatanmu
seperti tutur katamu
seperti perbuatan tanganmu
seperti gerak hatimu
seperti jalan pikiranmu¹

¹ Drs. Mahmud, *Kedudukan dan Fungsi Elong*, (Ujung Pandang, Pesantren, 1993), hlm. 114-115.

Dari ungkapan ini dapat terlihat betapa *pappaseng* banyak mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, yang bila dijabarkan akan meliputi:

- a. Nilai pendidikan Akhlak kepada Allah SWT., didalamnya mencakup tentang nilai taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja', tawakkal, syukur dan taubat.
- b. Nilai pendidikan akhlak kepada Rasulullah saw., yang meliputi tentang mencintai dan memuliakan Rasulullah saw., mengikuti dan menaati Rasulullah saw., serta mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau.
- c. Nilai pendidikan Akhlak terhadap pribadi, didalamnya mengandung hal-hal yang berkaitan dengan nilai kejujuran, amanah, istiqomah, iffah, syajaah, tawadlu, malu, sabar juga pemaaf.
- d. Nilai pendidikan Akhlak dalam keluarga; mencakup tentang, birtul walidain, hubungan suami dengan istri, hubungan orang tua dengan anak, serta silaturrahmi dengan karib kerabat.
- e. Nilai pendidikan Akhlak dalam bermasyarakat, memuat tentang hal-hal; bertamu dan menerima tamu, bertetangga, hubungan dengan masyarakat, pergaulan muda mudi, dan juga ukhuwah Islamiyah.
- f. Nilai pendidikan Akhlak dalam bernegara, didalamnya mengandung hal-hal yang berhubungan dengan musyawarah, menegakkkan

keadilan, amar ma'ruf nahi mungkar, serta hubungan pemimpin dan yang dipimpin.

2. Relevansi pappaseng dengan perkembangan jaman, hal ini dapat ditinjau dari segi:

- a. Tujuan. *Pappaseng* yang bertujuan untuk mentransformasikan nilai-nilai budaya kepada masyarakat dari generasi ke generasi, sekaligus membantu proses menjadi *tau tongeng* yang merupakan tujuan dari pendidikan orang Bugis. Lebih dari itu *pappaseng* merupakan materi sekaligus sarana bahkan menjadi proses yang terjadi terhadap pendidikan informal dalam masyarakat Bugis. Hal ini disebabkan karena semua bentuk atau wujud kebudayaan Bugis yakni *pangadderreng* ditransformasikan melalui *pappaseng*.

Disampin itu *pappaseng* juga bertujuan untuk mengantarkan tiap individu dari masyarakat Bugis menjadi manusia sesungguhnya. Dimana tujuan pendidikan orang Bugis sejak dari dahulu kala ialah “*Mancaji Tau tongeng*” yang maksudnya menjadi manusia sesungguhnya dalam artian manusia seutuhnya.

Sehingga semakin potensial orang tua seseorang dan masyarakat di lingkungannya dalam memahami *pappaseng*, maka semakin besar pula kemungkinan anak tersebut akan sukses dalam pembentukan jati dirinya disamping bakat-bakat yang memang dimiliki sejak lahir.

Proses penanaman nilai-nilai tersebut tidaklah terikat dengan waktu

dan tempat serta peralatan yang lengkap sebagaimana di lembaga-lembaga pendidikan formal, namun ketentuan-ketentuan yang telah digariskan dalam keluarga melalui *pappaseng* tetap menjadi patokan dan pegangan dalam proses pemanusiaan seseorang. Itulah sebabnya para orang tua senantiasa berpegang teguh kepada *pappaseng*, sehingga *pappaseng* dengan segala bentuknya menjadi regulator bahkan menjadi barometer terhadap nilai kemanusiaan suatu keluarga. Jadi dalam proses pemanusiaan menurut aturan yang berlaku dikalangan masyarakat Bugis *pappaseng* merupakan fundamental dalam pendidikan keluarga untuk mencapai tingkat *tau tongeng*. Sebab *tau tongrng* yang dicita-citakan adalah manusia berdasarkan hidup dan tingkah lakunya pada adat sebagai tatanan hidup, dalam bahasa Bugis dikenal dengan istilah *makke ada*.

- b. Isi dan makna. Apabila ingin diketahui sejauh mana sesungguhnya relevansi *pappaseng* dengan perkembangan jaman, maka hal imi dapat juga ditinjau dengan melihat kandungan isi atau makna dari apa yang tersurat dan tersirat dalam *pappaseng*.

Pappaseng yang merupakan warisan budaya para leluhur dan mengandung nilai-nilai ajaran moral, sehingga bila ditinjau dari segi mamfaatnya *pappaseng* dapat dikelompokkan menjadi empat bagian. Pertama, *pappaseng* sebagai nasihat, kedua, *pappaseng* sebagai falsafah hidup, ketiga *pappaseng* sebagai perekat hubungan antar

individu, dan keempat, *pappaseng* sebagai sumber hukum dan peraturan. Sehingga bila dikaitkan dengan perkembangan jaman, maka apa yang terkandung didalamnya dipandang tetap mampu menjawab persoalan kehidupan, terlebih lagi nilai *pappaseng* yang dianggap relevan dengan ajaran agama Islam. Dimana diketahui bahwa seluruh ajaran Islam akan senantiasa dapat menjawab tantangan jaman.

- c. Peranan. Bila ditinjau dari segi fungsi dan peranannya maka *pappaseng* dapat dilihat sebagai; gejala sosial, sistem norma dan manifestasi dari pribadi.

Gejala sosial, dikatakan demikian karena *pappaseng* mempunyai peranan yang penting dalam masyarakat sehingga keberadaannya merupakan salah satu dari sekian banyak gejala sosial yang nampak dalam kebudayaan masyarakat itu sendiri. Disamping itu *pappaseng* memberikan pengaruh yang khas dalam kehidupan masyarakatnya, serta membentuk watak, perangai dan kepribadian dari pada anggota masyarakatnya.

Sistem norma. *Pappaseng* yang didalamnya memuat tentang petunjuk-petunjuk yang merupakan ‘pedoman hidup’ dalam bermasyarakat dan sekaligus merupakan sistem norma yang ditaati dan dipatuhi. Setelah mengalami proses pembentukan, kemudian dimanifestasikan oleh pribadi tertentu, maka dalam masyarakat

dikenalilah sebagai ketentuan hidup dengan kata lain adat istiadat dari kebudayaan masyarakat tersebut.

Manifestasi dari pribadi. Pada hakekatnya *pappaseng* merupakan pengarahan dari pribadi, karena sesungguhnya pribadi itu adalah nilai seseorang yang menentukan mutu atau harga tiap individu, sedangkan *pappaseng* yang melahirkan adat istiadat juga merupakan peraturan yang mengandung kaidah hidup dan juga dijadikan barometer guna mengukur tinggi rendahnya pribadi seseorang. Karena *pappaseng* merupakan manifestasi dari pribadi yang memiliki kebudayaan, sehingga memungkinkan *pappaseng* untuk selalu berkembang serta diintegralisasikan dengan budaya-budaya yang relevan.

3. *Pappaseng* yang didalamnya memuat tentang nilai-nilai ajaran moral, dan merupakan sarana pendidikan juga transformasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat Bugis yang nota bene penganut Agama Islam. Dengan demikian keberadaan *Pappaseng* erat sekali hubungannya dengan Pendidikan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam. Sehingga sangat wajar apabila dalam proses Pendidikan Agama Islam khususnya di fakultas Tarbiyah, diberikan muatan yang mengandung nilai-nilai budaya lokal dari masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya keislaman. Hal ini juga bertolak dari pendapat Azyumardi Azra, salah seorang pakar Pendidikan Agama Islam, bahwa salah satu sumber dari

pendidikan Agama Islam adalah adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial serta kemaslahatan masyarakat.

B. Saran-Saran

1. Kepada segenap pemerhati pendidikan khususnya pendidikan Agama Islam dan lebih khusus lagi di fakultas Tarbiyah sebagai wadah pengembangan intelektualitas muslim khususnya didunia pendidikan Agama Islam, untuk dapat ikut memberikan sumbangsihnya dalam penggalian nilai-nilai budaya lokal sebagai wujud kepedulian terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang mayoritas beragama Islam. Sehingga keberadaan Agama Islam tidak semakin asing ditengah-tengah umatnya. Perhatian tersebut dapat diwujudkan baik dalam bentuk formal dilingkungan kampus maupun nonformal dalam lingkungan masyarakat.
2. Kepada pemerhati pendidikan, khususnya dalam lingkup daerah Bugis, agar mencermati ulang muatan lokal yang terdapat dalam lembaga pendidikan formal, sehingga keberadaanya tidak sekedar simbol kedaerahan belaka, tetapi juga dapat memberikan nilai tersendiri dalam proses pendidikan yang berlangsung.
3. Bagi para anggota masyarakat, terlebih lagi yang berlatar belakang budaya Bugis, hendaklah berupaya mempelajari dan memahami *pappaseng* kemudian mengaplikasikan dalam kehidupan. Karena *pappaseng* sebagai sebuah warisan budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur untuk dapat

dipegangi dalam mengarungi bahtera kehidupan yang akan mengantarkan kepada kesejahteraan dunia akherat.

4. Kepada masyarakat Bugis khususnya, hendaklah tidak mudah menanggalkan pakaian budayanya yang merupakan identitas sebab telah memberi corak dan warna bagi pribadinya. Serta bermamfaat dalam menjawab persoalan dan tantangan jamannya.
5. Untuk para budayawan, hendaklah selalu berusaha untuk lebih konsekuensi dalam menggali kebudayaan daerah, karena kebudayaan tersebut mengandung nilai-nilai yang bermamfaat buat generasi selanjutnya.
6. Kepada segenap aparat pemerintahan terlebih yang berkompeten dalam masalah kebudayaan, agar lebih memperhatikan dan lebih memfasilitasi upaya penggalian kebudayaan daerah, yang merupakan warisan sejarah guna memperkaya khasanah kebudayaan kebudayaan Daerah pada khususnya dan Nasional pada umumnya.

C. Penutup.

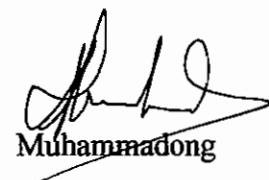
Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, berkat rahmat, dan hidayah-Nya serta keridhoan orang tua. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sebagai salah satu syarat untuk memperkokoh gelar sarjana (S1) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun demikian penulis merasa bahwa skripsi yang mengambil judul : “KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SASTRA BUGIS (Kajian Terhadap Pappaseng)”, ini masih banyak kekurangan, oleh sebab itu besar harapan

penulis kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran terhadap skripsi ini, sehingga nantinya penulis dapat mengadakan perbaikan dan tinjauan ulang di masa yang akan datang jika Allah SWT memberi kesempatan.

Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi semua pihak, sebagai sumbangan penulisan ilmiyah, khususnya di bidang pendidikan Agama Islam dan kebudayaan daerah.

Akhirnya, penulis hanya dapat berserah diri pada Allah yang Maha memberi berkah, taufiq, dan rahmat semoga usaha kita diridhoinya dan kita tetap dalam lindungan-Nya. Amien.

Penulis



Muhammadong

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Soejono, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, Aditya Media, 1992.
- Amirul Hadi, Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Ambo Enre, Fahruddin, *Ritumpanna Welenrangnge: Sebuah Episode Sastra Bugis Klasik Galigo*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Darmawan Mas'ud, et. al., *Jurnal Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1999.
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, JAKarta: PT. Bumi Restu, 1978
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- El-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim: Thaharah, Ibadah dan Akhlak (Terjemahan)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Endang Saifuddin Anshori, *Wawasan Islam*, Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada, 1993.
- Freire, Paolo, *Politik Pendidikan :Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Hamid Abdullah, *MANUSIA BUGIS MAKASSAR: Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah Laku Dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985),
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

- Jabrohim, et. al., *Islam dan Kesenian*, Yogyakarta; Penerbit Majelis Kebudayaan Muhammadiyah UAD, 1995
- Jalaluddin dan Ali Ahmad Zen, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Surabaya: Putra Al-Ma'arif, 1995.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Lexy J. Moeloeng, *Methodologi Penelitian Kwalitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991.
- Mattulada, *LATOA: Suatu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.
- Mahmud, *Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi*, Ujung Pandang: Pesantren, 1993.
- Matthes, Benyamin Frederik, *Boegineesche Chrestomathie*, Amsterdam: Het Nederlandsch Bijbelgenootschap, 1937.
- Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Muhajir, Noeng, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta; Ruke Sarasan, 1989.
- Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nur Uhbiyat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusasteraan,(terjemahan)* Jakarta: Gramedia, 1993.
- Salad, Hamdi, *Agama Seni: Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Salam Baco, *Pappaseng Tau Riolo*, Watansoppeng: _____, 1994.
- Sikki, M.,et.al., *Nilai dan Mamfaat Pappaseng: Dalam Sastra Bugis*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Sulaiman Joesoef, dan Slamet Santoso, *Pendidikan Luar Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1979.

- Sumanto, *Methodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode kualitatif dan Statistika dalam Penelitian*, Yogyakarta; Andi Offset, 1995.
- Tangdilintin, L.T., et.al., *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang: DEPDIKBUD, 1986.
- Tilaar, H.A.R., *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung; PT.Remaja Rosda Karya, 1999.
- Panutri Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, Jakarta: UI-Press, 1990.
- Punagi, A.A., et al., *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan I*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1988.
- Punagi, A.A., et al., *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan II*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1986.
- Punagi, A.A., et al., *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan III*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1985.
- Punagi, A.A., et al., *Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan II*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1988.
- Punagi, A.A., et al., *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan II*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1997.
- Punagi, A.A., et al., *Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan III*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1997.
- Punagi, A.A., *Khazanah Budaya Seri Adat Istiadat: Menoleh Sejenak Pada Adat Istiadat*, Ujung Pandang: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan, 1997.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2001.

Ward 333
3rd flr

សាស្ត្រ សំណើរាយ សិរីសាធារណៈ និង
ខាងក្រោម និង ខាងក្រោម និង ខាងក្រោម និង

4. និងមួយ ដែល សារ ក្នុង រូបភាព ; ព័ត៌មាន
នៃ រាជរដ្ឋាភិបាល ឬ រាជរដ្ឋាភិបាល ឬ សម្រាប់
ខេត្តក្រោម នៅ ; ឬមួយ ដែលជាក្រុងការ នៅ;
ដំឡើង នូវរាជរដ្ឋាភិបាល និងប្រជុំ នឹង ; ឬអ្នក
ដែលចូលរួម សម្រាប់ក្នុង ក្នុង នូវរាជរដ្ឋាភិបាល ; ឬអ្នក
ដែល នូវរាជរដ្ឋាភិបាល 0.200 ការការណ៍ នៅ ឬ
នៅ ឱរាជក្រឹត នៅ នីតិវិធី ឬ ឬអ្នក
ដែល ជាក្រុងការ នៅក្នុង នីតិវិធី និង
ឯធម៌ , និងនីតិវិធី សហគ្រប់ ឬ សម្រាប់ ឬអ្នក
ដែល សម្រាប់ ឬប្រជុំ ឬក្នុង នូវ
និងអ្នក ឬប្រជុំ ឬ
 5. អ្នក ដូចជានូវ ការការណ៍ និងទីតាំង នៃ
រាជរដ្ឋាភិបាល និងរាជរដ្ឋាភិបាល និងប្រជុំ
និង សម្រាប់ និង និងប្រជុំ ឬ ឬមួយ
នៅ និងរាជរដ្ឋាភិបាល ; ឬអ្នក ឬនិងប្រជុំ
ដែល និង និង និងប្រជុំ ឬនិងប្រជុំ ឬ
 6. ការការណ៍ ដែល នូវបាន សិក្សាយ និងរាជរដ្ឋាភិបាល
និង និង និង និង សម្រាប់ ឬ សម្រាប់ និង

၃၂ ခုခွင့်များ ရှိနေမူး ပြီး အဲ
၃၃ သုတေသန ရှိနေမူး ပြီး သုတေသန
၃၄ သုတေသန ရှိနေမူး ပြီး သုတေသန
၃၅ သုတေသန ရှိနေမူး ပြီး သုတေသန
၃၆ သုတေသန ရှိနေမူး ပြီး သုတေသန

សំបុត្រ៖ សូមរាយក្រឹងកែវ និង សំបុត្រ៖
សូមរាយក្រឹងកែវ និង សំបុត្រ៖ សូមរាយក្រឹងកែវ
និង សូមរាយក្រឹងកែវ និង សំបុត្រ៖ សូមរាយក្រឹងកែវ

សិរីសារ៉ា តាមពី ក្នុងសាលា គូនដែល

କାହିଁ ପରିମାଣରେ କୌଣସି କାହିଁ କାହିଁ

Simon Stevens' mentioned them.

2013 08-23rd. Rice dinner.

નિયમ અને વિધ્યાત્મક વિજ્ઞાન

መጀመሪያ አለበት ይህንን መስቀል ተደርጓል

မြန်မာရှိသူများ၏အကြောင်းအရာများ၊ မြန်မာရှိသူများ

សាខាអីនុយោវិន នាមីន ជីវិត

and a number who might make

جَنْدِيَةٌ وَالْمُلْكُ الْمُكْرَمُ وَالْمُعْزَى

መ. ፲፻፭፻ ዓ.ም. ከፃ. ፳፻፭፻ ዓ.ም. ተስፋ

وَالْمُؤْمِنُونَ الْمُؤْمِنَاتُ لَهُنَّ أَعْلَمُ بِمَا يُنذَّرُونَ

અને એવાં કરીને આપું હોય

សំបាល និង និរវត្ស ដែល មិន អាច ការពារ បាន

አዲስ አበባ

សំណង់ និង សំណង់ និង សំណង់

માનુષ જીવન એવી હત્તી હત્તી : હ

如上所述，本研究的实验设计和数据处理方法是科学合理的。

សំណើលី សារជាតិ នៃ ការពារ ក្នុង ក្រសួង
សំណើលី និង ក្រសួង សាធារណរដ្ឋបាល និង ក្រសួង សំណើលី
និង ក្រសួង សាធារណរដ្ឋបាល និង ក្រសួង សំណើលី និង ក្រសួង សំណើលី
និង ក្រសួង សាធារណរដ្ឋបាល និង ក្រសួង សំណើលី និង ក្រសួង សំណើលី
II. ក្នុង ក្រសួង សំណើលី និង ក្រសួង សំណើលី និង ក្រសួង សំណើលី
និង ក្រសួង សាធារណរដ្ឋបាល និង ក្រសួង សំណើលី និង ក្រសួង សំណើលី

PAPPASENNA LAWEDENG ARUNG BILA **PESAN LAWEDENG ARUNG BILA**

1. *Aja' mumaelo nacecce ade', aja'to mumaelo natunai bicara, aja'to muwedding nauja rapang, aja'to muwedding nacawa-nacawi wari'.*

Artinya: Jangan mau dibenci oleh ade', juga jangan mau dikalahkan dalam bicara, juga jangan mau dicela oleh rapang, juga jangan mau diketawai oleh wari'.

2. *Lima uwangenna riallongangngi deceng, seuwani pakatunai alemu risilasannae, maduanna saroko mase risilasannae, matellunna makkareso patujue, maeppla'na molae roppo'-roppo' narewe', malimanna molae laleng namatike'nappa sanre' ridewatae.*

Artinya: Lima jenis sifat manusia yang dapat menghasilkan kebaikan; pertama, merendahkan diri sepatutnya; kedua, mencari kawan/sahabat sepatutnya; ketiga, berbuat/bekerja yang baik dan benar; keempat, kembali apabila menghadapi rintangan; kelima, waspada dalam perjalanan sambil berserah diri kepada Dewata.

3. *Aja' mupalalloiwi gau' tettongemmu, aja'to mupalalloiwi ampe sinratammu, aja'to mupaliwengiwi ada-ada tudangemmu. Iyana ritu tau riagelli tenriaddampengeng ri Dewatae toppaliwengi engngi ada-ada enrengnge pangkaukengtudangenna. Rekko roppo'-roppo'ko naese'ko nasalagao. Salaiyyangngi lalengtomawatangnge, lesso'pi lalo mutokkong. Temmate lempu'e, mawatangsapparena atongengnge.*

Artinya: Jangan bertindak melewati kemampuanmu, jangan bersifat dibuat-buat dengan maksud untuk mengalahkan sesamamu, juga jangan berkata berlebihan. Orang yang demikian perbuatannya dikutuk oleh Dewata. Andaikan engkau belukar akan dibersihkannya. Hindari jalanan yang dilalui oleh orang yang kuat, Setelah ia lewat baru engkau tegak. Kejujuran tidak akan kalah, walau sulit mencari kebenaran.

4. *Naiya riasengnge cekka ennengngi uwangenna. Iyana ritu nawawungeng musu' torioloe. Seuwani riessai tanana, maduwanna riwelaiyyangngi jinci, matellunna ripellongkorowi ripadanna arung, maeppla'na riterie paddangengenna tennaripoadang, malimanna riunoi surona iyarega tau decenna natania asalang ripoamateng, maennenna riajjalekkaie petawisunna iyarega naripolo pabbatanna. Sempere' muita cekka marajae ceddi naiya cekka baicc'e namaega.*

Artinya: Yang dinamakan pelanggaran ada enam jenisnya yang merupakan sumber perperangan orang dahulu; Pertama, wilayah kerajan/negaranya dipersempit; kedua, memungkiri janji yang telah disepakati; ketiga,

dipermalukan oleh sesamanya raja; keempat, kerajaan/negara sahabatnya diserang tanpa pemberi tahanan; kelima, perutusannya atau pembesarnya dibunuh sewenang-wenang; keenam, dilanggar batas kedaulatan kerajaan/negaranya atau tidak diindahkan hukum yang berlaku dalam negaranya. Sama saja hukumnya sekali berbuat pelanggaran besar atau acap kali membuat pelanggaran kecil.

5. *Iya riasengnge wanua iapa namadeceng riakkarugi engkapi eppae uwangenna rilaleng wanua. Seuwani ade' ripesseri, maduanna wari' riatutui, matellunna rapang ripannennungeng, maeppana janci tenriallupai.*

Artinya: Yang dinamakan daerah/negeri, baru baik diperintah apabila didalamnya terdapat empat jenis, yaitu; Pertama, ade' (ketentuan yang sudah ada) diperkokoh; kedua, wari' (batas kewenangan) dipelihara; ketiga, rapang (persamaan) dilanjutkan/dilaksanakan secara terus menerus; keempat, janci (janji) tidak dilupakan.

6. *Iyapa nariaseng onrong madeceng wanuae, engpai ennengnge uwangenna, seuwani engkapi arung riwanuae namalempu, maduanna engkapa uwae tuona, matellunna, maloappi assurenna bettuanna maloappi galunna enrengnge addarekenna, maeppa'na, engkapa pasa'na, malimanna engkapa tomatoanna macca namalempu', maennanna engkapa sanro namajetta.*

Artinya: Sesuatu daerah baru dinamakan tempat yang baik, apabila didalamnya terdapat: Pertama, ada raja/pemerintah yang jujur; kedua, ada sumber/mata airnya; ketiga, tanah pertaniannya luas; keempat, ada pasar, kelima; ada orang cerdik, pandai dan jujur; keenam, ada ahli dalam bidang kesehatan.

7. *Naiya riasengnge bicara ritangnga'i tutue wali-wali, sabbie wali-wali, onroe wali-wali, barangkau'e wali-wali, naiya riasengnge barangkau tellui uwangenna, seuwani barangkau'na lilae, maduanna barangkau'na atie, matellunna barangkau'na resoe.*

Naiya barangkau'na lilae uwangenna, seuwani de' napabeleng, maduanna de'na pujiwi mappau sala bettuanna ada maja' de' tuju-tujunna, matellunna de'naeloriwi tanroengngi alena.

Naiya barangkau'na atie tellu toi uangenna, seuwani de'na masiri' ati rpadanna tau, maduanna de'na maceko ripadanna tau, matellunna de'natakkaboro'.

Naiya barangkau'na makaresoe tellutoi uwangenna, seuwani nakkaresoangngi lise' bolana, maduanna nakkaresoangngi siajing sempanuanna, matellunna nakkaresoangngi pakkasiwiyanna riade' enrengnge ri arajangnge.

Madecengnge bettuanna madecengnge abijanna. Onrong gauk misa naseng ade'e onro. Apa' pettui ade'e makkedae iya bicarae de' bulu'na, de' lompo'na, de' riawa, de' riawawo.

Artinya: Yang dinamakan hukum/peradilan, diperhatikan tuntutan kedua belah pihak, saksi dari kedua belah pihak, kedudukan dalam masyarakat kedua belah pihak, tingkah laku kedua belah pihak. Yang dinamakan tingkah laku ada tiga jenisnya, pertama tingkah laku dari lidah, kedua tingkah laku dari hati, ketiga tingkah laku berupa perbuatan.

Adapun tingkah laku dari lidah ada tiga jenisnya; pertama, tidak pembohong; kedua, tidak suka berbicara sembarangan; ketiga, tidak gemar menyumpahi dirinya.

Adapun tingkah laku dari hati juga ada tiga jenisnya; pertama, tidak iri hati/cemburu terhadap orang lain; kedua, tidak curang terhadap orang lain; ketiga, tidak takabbur/sombong.

Adapun tingkah laku dari perbuatan juga ada tiga jenisnya; pertama, berbuat/bekerja untuk keperluan rumah tangganya; kedua, berbuat/bekerja untuk keperluan sekampungnya; ketiga, berbuat/bekerja untuk keperluan kerajaan/negaranya.

Ketiga jenis tingkah laku tersebut dinamakan dan menentukan kedudukan seseorang dalam adat. Sebab bukan/tidak dinamakan kedudukan yang bersumber dari keturunan yang baik. Hanya kedudukan dalam tingkah laku/perbuatan saja yang mencerminkan kedudukan oleh adat. Sebab menurut keputusan adat, hukum/peradilan tidak bergunung tidak berlembah, tiada diatas tiada dibawah (tidak membeda-bedakan).

8. *Eppa'i uangenna sempoi dalle', lamperi sunge', parimunri ana' pattola, seuwani arattiga matajeng, maduanna bola maloang, matellunna tonangeng magatti', maewpa'na madeceng sikki' ati.*

Iya tona eppa'e uangenna napake toripoloe mala timu-timu musu', napabeta-beta mammusu', iya tonaro napake to mabbicarae nakko maelo'i moloi bicara tennasaromeasengbicaranna.

Artinya: Ada empat jenis mempermudah masuknya/datangnya rezeki, memanjangkan umur, meninggalkan keturunan yang baik: Pertama, lampu yang terang; kedua, rumah yang luas; ketiga, kendaraan yang cepat; keempat, berbaik sangka.

Itu juga yang empat jenis dipakai oleh orang dahulu mengalahkan musuhnya, juga dipakai oleh para hakim dalam menghadapi perkara, sehingga keputusannya dianggap sempurna.

9. *Eppa'i uwangenna paramata matappa', seuwani lempu'e, maduanna ada tongengnge sibawa tere' ati, matellunna siri' sibawa getteng, maewpa'na akkalengnge sibawa nyameng ininnawa. Eppa'toi sampoi tennatappa iyanaritu, naiya sampoengngi lempu'e, gau' bawangnge; naiya sampoengngi ada tongengnge, belle; naiya sampoengngi siri'e, ngowae; naiya sampoengngi akkalengnge, paccairengnge.*

Artinya: Ada empat jenis permata yang berkilauan dalam diri setiap manusia: Pertama, kejujuran; kedua, berkata benar disertai keteguhan hati; ketiga, harga diri disertai ketegasan; keempat, akal pikiran disertai baik hati.

Keempat permata tersebut kadang-kadang tertutup sehingga hilang cahayanya oleh; yang menutupi kejujuran, kesewenang-wenangan; yang menutupi perkataan benar, kebohongan; yang menutupi akal pikiran, nafsu amarah.

10. *Akininnawa tauo mumadeceng kalawing ati, apa' makkedai torioloe, ennengngi uangenna pangaukang risesenarupa taue nariaseng tomaupe'. Naiyaro gau'e ennengnge uwangenna, kuammengngi mompo' rikalawing ati madecengnge. Seuwani upe' lempu'e, maduanna riasengngi upe' ada tongeng, matellunna riasengnge upe' magettengnge, maepa'na riasengnge upe' siri'e, malimanna upe' accae, maennanna upe' awaraniangnge. Naiya upe'na to malempu'e malampe' sunge'i, naiya upe'na to makkeda tongengnge ebara'i lopi riallurengiwi, naiya upe'na to magettengnge mawijai, naiya upe'na to masiri'e maega sellaona riattaroiwi rahasia ri arungnge, naiya upe'na to waranie paddenringngi ri arungnge riwanuae.*

Artinya: Berbuat baiklah dan berbaik sangkalah, sebab menurut perkataan orang dahulu, ada enam jenis perbuatan bagi manusia menyebabkan ia dikatakan orang beruntung/mujur. Adapun keenam jenis perbuatan itu, kesemuanya bersumber dari berbaik sangka. Pertama, keberuntungan kejujuran; kedua dikatakan keberuntungan berkata benar; ketiga, dinamakan keberuntungan ketegasan; keempat, dinamakan keberuntungan harga diri; kelima, keberuntungan kecerdasan/kepintaran; keenam, keberuntungan keberanian.

Adapun keberuntungan orang yang jujur, panjang umur; adapun keberuntungan orang yang berkata benar, ibarat perahu yang dimuati (dipercaya); adapun keberuntungan orang yang tegas, akan berkembang keturunannya; adapun keberuntungan orang yang menjaga harga dirinya, banyak sahabatnya/kawannya dan menjadi kepercayaan raja/pemerintah; adapun keberuntungan orang yang cerdas/pintar, memperoleh kekayaan; adapun keberuntungan orang yang berani, menjadi perisai bagi raja/pemerintahan dalam negeri.

11. *Eppa' tanrana tomadeceng kalawing atie, seuwani passu'i ada napatuju, maduanna matu'i ada nasitinaja, matellunna duppaiwi ada napasau', maepa'na molai ada napadapi'.*

Ada empat tanda-tanda orang yang baik hati: Pertama, mengeluarkan perkataan yang benar; kedua, menyusun kata-kata yang pantas; ketiga, menerima perkataan dan menguasainya; keempat, meneliti/meniti perkataan dengan sempurna.



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : 513056, Yogyakarta; E-mail : fy-suka@yogya.wasantara.net.id

Yogyakarta, 13 Oktober 2001

Nomor : JN/I/PP.001/407/2001

Kepada :
Yth. Bpk./Ibu Drs. Moch. Fuad
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Lamp. : _____
Hal : **Pemunjukan Pembimbing
Skripsi**

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN sunan kalijaga Yogyakarta dengan Ketua-ketua Jurusan pada tanggal : 10 Oktober 2001 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Proram SKS Tahun Akademik ..2001... / ..2002... setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai Pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : Muhammadong
NIM : 9741 3705
Jurusan : PAI - 3

Dengan Judul :

KANDUNGAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SASTRA BUGIS

(Kajian Terhadap Pappaseng)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat bapak/Ibu laksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

a.n Dekan

Ketua jurusan

Pendidikan Agama Islam

Drs. Moch. Fuad

Tindasan kepada Yth.

1. Bapak Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT



SERTIFIKAT

Nomor : AA. 13-3-2001

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan SERTIFIKAT kepada :

Nama : MUHAMMADONG
Tempat dan tanggal lahir : Kotu, Juli 1972
Fakultas : Tarbiyah
Nomor Induk Mahasiswa : 97413705

Yang telah melaksanakan KULIAH KERJA NYATA (KKN) Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Semester Pendek Tahun Akademik 2000/2001 (Angkatan ke-43), di :

Lokasi/Desa : Kalirejo-1
Kecamatan : Salaman
Kabupaten : Magelang
Propinsi : Jawa Tengah

dari tanggal 2 Juli s.d. 2 September 2001 dan dinyatakan LULUS dengan nilai90.,25...(A)... Sertifikat ini diberikan selain sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata IAIN Sunan Kalijaga dengan status intrakurikuler, juga sebagai syarat untuk dapat mengikuti Ujian Munaqasyah Skripsi.

Yogyakarta, 21 September 2001
Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat
Kepala,



Drs. Zainal Abidin
NIP 150091626 R

Nomor : IN/I/DT/KS.02/899/2001

PROGRAM PRAKTEK PENGALAMAN LAPANGAN II (PPL II)
FAKULTAS TARBIYAH IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

SERTIFIKAT

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Muhammadong
Nama lengkap dan tanda tangan

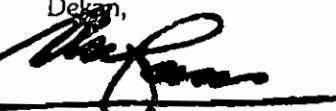
Dengan ini memberikan SERTFIKAT kepada :

Nama : Muhammadong
Tempat dan tanggal lahir :
Jurusan : PAI
Nomor Induk : 97413705

Yang telah melaksanakan PPL II Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun akademik 2000/2001 di :

Nama Sekolah : SMU Muhammadiyah VI
Alamat Sekolah : Yogyakarta

Selama 4 bulan, dari tanggal 1 Oktober 2000 s.d. 31 Januari 2001 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 85....(A)..... . Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan PPL II Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dengan status Intrakurikuler, sebagai syarat menyelesaikan program Strata Satu Agama (S.Ag.) dan untuk mendapatkan AKTA IV (empat).

Yogyakarta, 5 Februari 2001
Dekan,

H.R. Abdullah, M.Sc.
NIP. 150028800

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

to Islam
d

N a m a : Muhammadong
N I M : 9741 3705
J u d u l : Niaga - Niaga pendidikan Atletik
Dalam Sosio Budaya
(Kajian terhadap pesepak bola)

M a t e r i B i m b i n g a n (4)	T.T Pembimbing (5)	T.T Mahasiswa (6)
lanjut hasil seminar proposal Riset dokumentasi penelitian	<u>Amr</u>	<u>Abdillah</u>
- ✓ (keseluruhan) penulisan skripsi	<u>Amr</u>	<u>Abdillah</u>
- ✓ (lanjutan)	<u>Amr</u>	<u>Abdillah</u>

Yogyakarta, 15 Januari 2002
Pembimbing,

Moch. Fauz
Drs. Moch. Fauz

CURRICULUM VITAE

Nama : Muhammadong
Tempat/Tgl.Lahir : Kotu, 1972
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jl. Rumah Sakit Islam Faisal X No. 33 Kel. Bantaeng - Makassar -Sulawesi Selatan (90222)
Alamat Yogyakarta : Jl. Kaliurang Km. 9,2 Rt.05/18 Sinduharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.

Nama Orang Tua

a. **Ayah** : M. Yusuf Mustarah
 b. **Ibu** : Nurhayati Tobba
Alamat : Jl. Indo' Rangan No. 25 Kotu Lama - Enrekang Sulawesi Selatan.

Riwayat Pendidikan

- a. SDN 118 Kotu Enrekang masuk tahun 1979 dan lulus tahun 1985.
- b. MTs. Haji Andi Liu Cakke Enrekang, masuk tahun 1985 dan lulus tahun 1988.
- c. MA Haji Andi Liu Cakke Enrekang, masuk tahun 1988 dan lulus tahun 1991.
- d. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, masuk tahun 1997 dan lulus tahun 2002.

Demikian riwayat hidup ini penulis buat untuk diketahui seperlunya.

Yogyakarta, 19 Januari 2002

Penulis

Muhammadong